

Tentang Kamu

Di bawah daun yang menggugur
dan resah embun menembus kulitku
di remang bulan malu-malu
aku memikirkanmu

Di basahnya tanah merah akibat hujan sore itu
sudah kuputuskan

Mungkin ini klise
Mungkin ini ironi
ini suara hati

Aku ingin mengering bersamamu
Aku ingin menggersang bersamamu

Mei 2010

Sajak Setangkai Bunga

aku tak pintar memilih kata
tak juga mahir merangkai kalimat

semoga bunga ini
meski sederhana
menjelaskan segalanya

Merindumu

Rindu yang selalu menitik di tepi hati. Cinta yang basah oleh tetes embun kasihmu.

Apa lagi yang aku cari dalam hidup ini, selain kepasrahan dalam genggamannya asmara.

Cinta ini hanya untuk kamu, sejak sebelum aku mengucapkannya sebagai sebuah janji di altar suci.

Haruskah Ada Judul untuk Perasaan Ini?

Bahkan, kanal-kanal di kota tua ini mengalirkan perasaanku dengan pelan. Membawa pesan kepadamu melalui bisikan nyiur di tepinya. Lalu aku pun terpana dengan pilar-pilar yang tetap tegak berdiri meski dinding-dindingnya merapuh. Di depan museum yang menua aku mengaku ingin menua bersamamu. Tapi, entah kenapa pula ketika aku melihat kapal kecil bersandar pada tepian pantai, aku mengasihani diriku sendiri sebab di sini aku tidak bersamamu.

Kota Tua, November 2012

Aku Terlalu Lama Mengagumimu

la yang tak pernah menatap bulan, tak mungkin menceritakan keindahannya.

la yang tak pernah menengadah ke langit, takkan dapat menceritakan tentang bintang-bintang.

Demikian pula mengenai kata hati.

Aku yang tak pernah merisaukannya, tak jua memahami suaranya.

Aku yang tak jujur mengenaimu, tak mampu bicara tentangmu.

Aku ini selalu menatap bulan dan mengagumi langit malam: tapi tak jua dapat kuceritakan indah bintang-bintang dan meronanya bulan ketika purnama tiba.

Jika saat ini kuharus ungkap isi hati ini, aku kelu bisu.

Aku sudah terlalu lama mengagumimu.

Aku Ini Bukan Siapa-Siapa

Malam pun penuh jelaga saat suluh mengobar api
Terangnya merobek malam
Menyingkap hati yang ditawan keraguan

Dalam bisungnya angin timur yang membekukan hati
Sore itu aku mengadu
Aku telah lama menggigil tertusuk panah asmara

Ketika malam mengunjungiku
Kuputuskan berlari di bawah kobar suluh yang sebentar
lagi nyalanya akan mati

Sebentar lagi hujan akan turun
Melelehkan keberanian yang dengan jerih lelah
kukumpulkan kurang lebih dalam kurun mekarnya kuncup
mawar

Jadi, tolonglah, terimalah aku
Meski kita semua tahu
Aku ini bukan siapa-siapa

Dirimu

Akhirnya

kudapati

jalanan

terjal dan

melelahkan

yang telah

membawaku

pada dirimu

Kehadiranmu

Aku meranggas
Mengering
Seperti daun berguguran
Jatuh ke tanah satu-satu
Padahal temaram malam belum jua
Usai menghabiskan pantulan garis wajahmu

Aku hanyalah tanah tak berpohon
Pohon tak berdaun
Sungai tak berair
Laut tak bertepi
Tangkai tak berbunga
Bunga tanpa warna

Tanpamu aku cuma ladang gersang
Membongkah berdebu
Bersuara tanpa kata
Berkata tanpa arti

Sejujurnya
Aku gundah mengatasi riuhnya kata hari
Sembari aku terkulai
Dalam harap akan
Dirimu

Galau

Aku cinta tapi aku takut

Aku takut tapi terlalu cinta

Galau hati padamu

Seperti deru rintik hujan

Meracau pucuk atap rumahku

Aku sudah teriak

Tapi, teriakku ditelan rintikannya

Asmara

Aku terbakar asmara
Melesat ke udara, meledak membuyar di angkasa

Buta mata, tuli telinga

Perasaan inilah yang berteriak memekakkan rasa
Meski bibir tak berucap kata

Mari kuwartakan saja di pengeras suara
Agar semua tahu
Cinta menciptakan cerita

Aku terbakar cemburu
Dalam biru hati tak ada kata rela ketika tiada hadirmu
Bau tubuhmu adalah hidup matiku

Saat disesah rasa rindu
Bilur perasaan kembali ngilu pilu
Dalam hitungan tiga bisikan angin, aku pasti terkapar
tanpa pelukmu.